



Pengaruh Financial Distress Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Konservatisme Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Go Public Tahun 2015-2021)

The Influence of Financial Distress on Company Value with Conservatism as a Moderating Variable (Case Study of State-Owned Enterprises Going Public in 2015-2021)

Muhammad Ilham Pakawaru^{1*}, Nurlailah², Wirandi³, Mariana⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Abdul Aziz Lamadjido (AZLAM)

*Corresponding Author: E-mail: pakawaruilham4@gmail.com

Artikel Review

Article History:

Received: 08 May, 2025

Revised: 14 Jun, 2025

Accepted: 25 Jun, 2025

Kata Kunci:

Financial Distress,
Konservatisme, Nilai
Perusahaan

Keywords:

*Financial Distress,
Conservatism, Company
Value*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh financial distress terhadap nilai perusahaan dan menguji konservatisme di dalam memoderasi hubungan Financial distress dengan nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang go public tahun 2015-2021. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling, sehingga terpilih 16 perusahaan dari 20 populasi sebagai sampel penelitian. Data yang digunakan merupakan laporan tahunan perusahaan BUMN periode 2015 – 2021 (104 observasi) yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana uji Residual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan variabel konservatisme memoderasi hubungan financial distress dengan nilai perusahaan.

ABSTRACT

This study aims to test and analyze the effect of financial distress on company value and test conservatism in moderating the relationship between financial distress and company value in state-owned companies that went public in 2015-2021. The sample determination used the purposive sampling method, so that 16 companies were selected from 20 populations as research samples. The data used are the annual reports of state-owned companies for the period 2015 - 2021 (104 observations) obtained from the Indonesia Stock Exchange. The analysis method used is simple regression analysis and Residual test. The results of this study indicate that the financial distress variable does not have a significant effect on company value and the conservatism variable moderates the relationship between financial distress and company value.

DOI: [10.56338/jks.v8i6.7949](https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7949)

PENDAHULUAN

Perusahaan itu sendiri terbagi atas aktivitas ekonominya, seperti manufaktur, dagang, jasa, asuransi, dan masih banyak lagi. Tentu akan berbeda fungsi-fungsi didalam perusahaan masing-masing.

Para pemilik perusahaan pasti memiliki keinginan untuk meningkatkan perusahaan menjadi lebih besar lagi. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin besar pula kebutuhan perusahaan akan modal dalam pengelolaan aktivitas perusahaan. Kebutuhan akan modal inilah yang biasa menjadi kendala untuk perusahaan-perusahaan besar dalam mengelola aktivitas perusahaan hingga dalam proses ekspansi internal hingga eksternal perusahaan. Disinilah peran pemilik dana lebih atau yang biasa disebut investor atau calon investor berfungsi. Disisi perusahaan memerlukan modal dalam mengelolah perusahaan yang bertujuan meningkatkan laba dan disisi lain para pemilik dana lebih seperti, investor dan kreditor ingin menyalurkan dana lebih yang mereka miliki untuk mendapatkan keuntungan (*profit*) dimasa yang akan datang sebagai investasi.

Kondisi saling membutuhkan antara pemilik perusahaan dan pemilik dana membentuk suatu sarana yang mempertemukan dalam pemenuhan kebutuhan masing-masing, yaitu pasar modal. Pasar modal berdasarkan IDX merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Untuk pasar modal di Indonesia adalah IDX (*Indonesia Stock Exchange*) atau dalam bahasa Indonesia Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri sudah ada sejak jaman kolonial Belanda, seiring dengan perubahan hingga mergernya Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada akhir 2007 dan mengganti nama menjadi Bursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 hingga sekarang.

Bursa Efek Indonesia (BEI) berfungsi sebagai sarana yang menyediakan informasi-informasi yang dibutuhkan para calon investor mengenai perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di BEI. Didalam BEI telah terdaftar banyak perusahaan dari berbagai jenis perusahaan seperti perusahaan jasa, manufaktur dan lainnya yang bisa menjadi pilihan para investor dalam berinvestasi. Informasi yang dibutuhkan mulai dari laporan keuangan perusahaan hingga nilai perusahaan dipasar sesuai dengan fakta di lapangan.

Laporan keuangan perusahaan dapat menggambarkan bagaimana kinerja suatu perusahaan dalam satu periode yang bisa dijadikan oleh para investor pertimbangan dalam mengambil keputusan. Isi dari laporan keuangan itu sendiri terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan CaLK (Catatan atas Laporan Keuangan). Laporan keuangan sendiri harus disusun sesuai dengan ketentuan yang ada, yaitu sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Adapun kriteria laporan keuangan yang baik telah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan.

Laporan keuangan ini tidak hanya digunakan oleh pihak eksternal, seperti halnya investor tapi bisa digunakan juga oleh pemilik perusahaan (shareholder) dalam menilai kinerja manajemen perusahaan sebagai acuan dalam pemberian kompensasi dan bonus, sehingga dalam kasus ini menimbulkan teori keagenan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan dimana keduanya memprioritaskan kepentingan masing-masing. Disinilah manajer dapat memanipulasi laporan keuangan ketika perusahaan mendapatkan rugi namun manajer mengharapakan kompensasi dan bonus tetap diberikan.

Seharusnya dalam penyusunan laporan keuangan haruslah menerapkan konservatisme akuntansi yang merupakan salah satu dari prinsip akuntansi yang penting. Konservatisme akuntansi dalam Glosarium Pernyataan Konsep nomor 2 FASB yang didefinisikan sebagai reaksi yang hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan.

Ada beberapa metode akuntansi yang dapat digunakan untuk menerapkan konservatisme akuntansi, seperti PSAK Nomor 14 (Revisi 2008) yang mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan, PSAK Nomor 16 (Revisi 2007) mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya

penyusutannya, PSAK Nomor 19 (Revisi 2009) tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi, dan PSAK Nomor 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Givoly dan Hayn (2000) dalam Rivandi dan Ariska (2019) menyatakan bahwa akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak- kontrak antar pihak-pihak dalam perusahaan maupun dengan pihak luar perusahaan karena konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetris ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan.

Salah satu fenomena yang terkait dengan konservatisme akuntansi adalah kasus laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk. Menurut Yura Syahrul (2003), PT. Kimia Farma Tbk. menyajikan laporan keuangan tahun 2001 dengan meraup laba bersih sebesar Rp. 132 miliar yang jauh berbeda dengan hasil koreksi dengan hanya mencatatkan laba sebesar Rp.99 miliar. Pada awal tahun 2003 nilai tersebut barulah terungkap bahwa terjadi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dengan tidak menerapkan konservatisme akuntansi sehingga mengakibatkan penggelembungan laba.

Fenomena lainnya yang terbaru ialah kasus dugaan kecurangan PT. Garuda Indonesia Tbk. Menurut Hesti Rika Pratiwi (2019), kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia yang berhasil membukukan laba bersih 809.000 USD yang berbanding terbalik dengan tahun sebelumnya yang merugi 216,58 juta USD pada 1 April 2019. Nilai itu didapatkan dari hasil transaksi kerja sama dengan PT. Mahata yang bernilai 239,94 juta USD. Namun piutang tersebut belum terbayar satu rupiah pun kepada PT. Garuda Indonesia tapi sudah diakui sebagai pendapatan. Kasus di atas dapat dikatakan bahwa PT. Garuda Indonesia dalam hal ini telah menerapkan akuntansi yang optimis bukan konservatif. Hasil dari penerapan akuntansi yang optimis ini hanya berakibat negatif untuk perusahaan dengan turunnya harga saham perusahaan di BEI.

Penelitian terdahulu menjelaskan adanya pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap penerapan konservatisme akuntansi oleh Putra, et al. (2019) dan Januar (2017). Berbeda dengan penelitian oleh Fani & Kusmuriyanto (2015) mendapatkan hasil yang negatif atau tidak berpengaruh. Rasio leverage terhadap penerapan konservatisme akuntansi oleh Fani & Kusmuriyanto (2015), Ita, et al. (2017), dan Mifta Quljanah, et al. (2017) menjelaskan berpengaruh signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Lain halnya dengan penelitian oleh Noviantari & Ratnadi (2015) mendapatkan hasil penelitian yang negatif atau tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian lainnya mengenai pengaruh tingkat *finansial distress* terhadap penerapan konservatisme akuntansi oleh Rivandi & Sherly (2019) dengan hasil penelitian berpengaruh signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Bertentangan dengan penelitian oleh Fani & Kusmuriyanto (2015) dan Noviantari & Ratnadi (2015) dengan hasil penelitian negatif atau tidak berpengaruh signifikan.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti konservatisme dan *finansial distress*. Peneliti merasa perlu meneliti kembali atas pengaruh dari kedua variabel di atas terhadap nilai perusahaan karena inkonsisten hasil penelitian terdahulu dan perbedaan kondisi dahulu dengan kondisi saat ini.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah *finansial distress* (kebangkrutan), terhadap nilai perusahaan dengan konservatisme sebagai variabel moderasi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Nilai perusahaan. Adapun variabel independen yang digunakan adalah *finansial distress* dan Konservatisme.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:8). Penelitian ini menggunakan hubungan klausul, yaitu hubungan yang bersifat sebab

akibat. Maksudnya disini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Jadi pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat dari variabel independen (*finansial distress* dan konservatisme) terhadap variabel dependen (nilai perusahaan).

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dari perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Penggunaan data laporan keuangan tahunan periode 2017 sampai dengan 2021 karena data tersebut merupakan data yang terbaru pada empat tahun terakhir sehingga mewakili keadaan yang terbaru saat ini. Data yang digunakan adalah data akuntansi berupa laporan keuangan yang dijadikan sampel seperti: neraca, laporan laba rugi, dan laporan lainnya yang ada pada laporan keuangan tahunan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2021.

Pada penelitian ini, data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui perantara yang dicatat oleh pihak lain dengan mengakses melalui www.idx.co.id dan sumber-sumber lain yang memiliki kaitan.

Pada penelitian ini, dokumen yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2021 yang diperoleh melalui situs web BEI yaitu www.idx.co.id

Teknik Analisis Data

Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dan perkembangan secara kuantitatif baik variabel independen (X) maupun variabel dependen (Y), dengan menggunakan dasar angka pada tahun 2015-2021. Tujuan analisis deskriptif ini untuk memberikan gambaran atau deskripsi perusahaan berdasarkan data yang ada berdasarkan dari nilai rata-rata (*mean*) dan analisis trendnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN dibidang Farmasi, Energi, industri logam, konstruksi, Pertambangan, Semen, Angkutan dan prasarana angkutan, Telekomunikasi. Pada prinsipnya Badan Usaha Milik Negara atau BUMN adalah suatu unit usaha yang sebagian besar atau seluruh modalnya bersumber dari kekayaan negara yang dipisahkan serta membuat suatu produk atau jasa yang sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. BUMN juga sebagai salah satu sumber penerimaan keuangan negara yang nilainya cukup besar.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *financial statements (Laporan Keuangan)* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang bisa diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan melalui website resmi masing-masing perusahaan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 perusahaan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*. dengan kriteria-kriteria sampel yang telah ditentukan, diperoleh sampel 16 perusahaan dengan periode pengamatan selama 7 tahun yaitu dari 2015 sampai 2021. Sehingga jumlah total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 112 data observasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang menguji *financial distress* terhadap nilai perusahaan dengan konservatisme sebagai variabel moderasi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat beberapa hal yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini, antara lain:

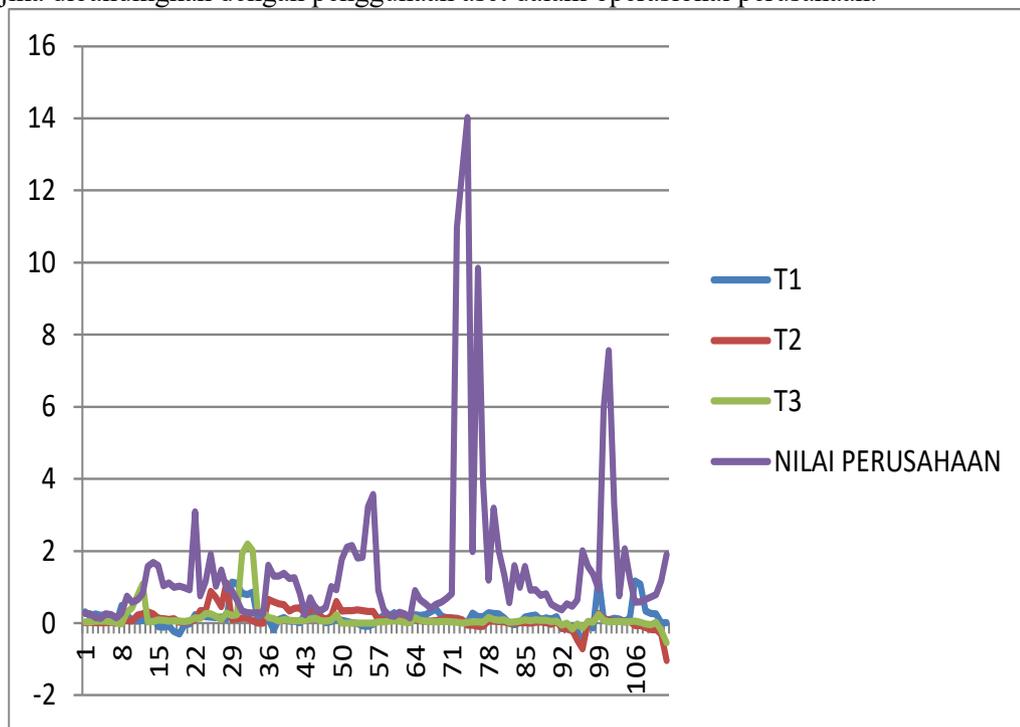
Pengaruh Financial Distress terhadap nilai perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa finansial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini memberi penjelasan atas penolakan hipotesis 1. Tidak diterimanya hipotesis satu ini tentunya tidak sejalan dengan konsep yang menjelaskan bahwa finansial distress memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan, karena pada prinsipnya nilai perusahaan merupakan ukuran

keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber dayanya, yang dikaitkan dengan harga saham. (Fitriyani, 2016). Kebangkrutan, yang sering disebut dengan kesulitan keuangan, adalah jenis krisis ekonomi di mana suatu perusahaan mengalami kerugian dan tidak dapat memenuhi kewajibannya (Sari, 2017). Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian Fitriyani dan Sari namun mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fachrudin Amalia, Khaira (2018), bahwa financial distress tidak berpengaruh pada nilai perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penolakan hipotesis pada penelitian ini disebabkan adanya perbedaan pada subjek penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan yang sejenis yaitu transportasi yang dilakukan oleh Fitriyani dan manufaktur yang dilakukan oleh Sari.

Tidak signifikannya pengaruh financial distress terhadap nilai perusahaan pada penelitian ini, disebabkan karena beberapa indikator pengukuran financial distress seperti rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba ditahan terhadap total aset, rasio laba ditahan terhadap total aset dan Rasio laba operasional (EBIT) terhadap total aset kecenderungan mengalami penurunan ini ditandai banyaknya rasio yang memberikan nilai yang negatif atau minus sedangkan nilai perusahaan seluruhnya memberikan nilai positif meskipun masih fluktuatif.

Penurunan Rasio modal kerja terhadap total aset diakibatkan sebagian besar nilai modal kerja perusahaan yang dimiliki perusahaan mengalami trend penurunan. Demikian pula rasio laba ditahan terhadap total aset perusahaan juga mengalami trend penurunan. Penurunan rasio ini dikarenakan laba ditahan yang dihasilkan oleh perusahaan tidak berbanding lurus dengan penggunaan total aset dalam operasional perusahaan. Rasio laba operasional (EBIT) terhadap total aset perusahaan yang mengalami trend penurunan dikarenakan laba operasional yang dihasilkan oleh perusahaan juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan penggunaan aset dalam operasional perusahaan.



Gambar 1. Grafik Rasio Financial Distress Modal Kerja terhadap total Aset (T1), Laba Ditahan terhadap Total Aset (T2), dan Ebit terhadap Total Aset (T3) dengan Nilai Perusahaan

Konservatisme memoderasi hubungan Financial Distress dengan Nilai Perusahaan

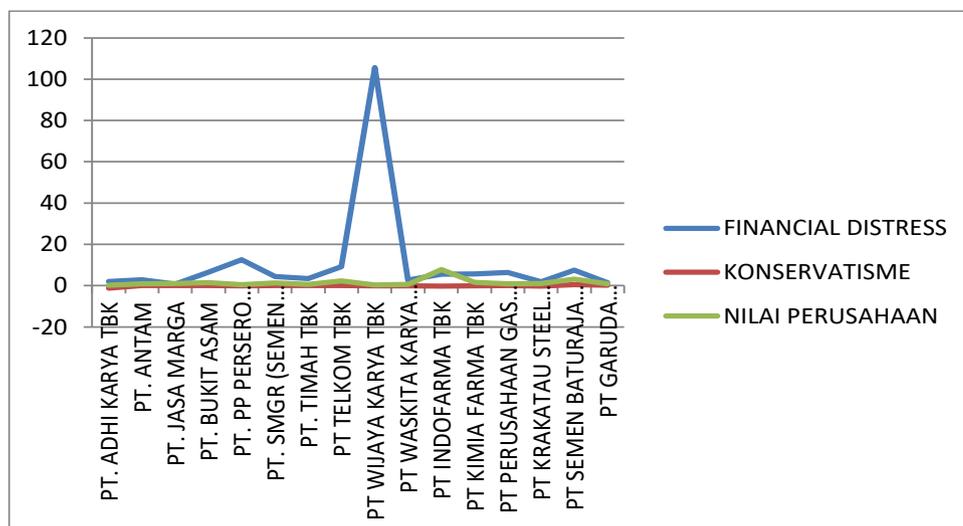
Penggunaan prinsip konservatisme didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang, sehingga pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka yang ada tersebut dilakukan secara berhati-hati.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Konservatisme memoderasi hubungan antara financial distress dengan nilai perusahaan. Hasil ini didukung dengan fakta dilapangan melalui peningkatan nilai saham pada saat financial distress berupa rasio nilai pasar atas ekuitas terhadap total hutang dan total penjualan terhadap total aset. Peningkatan nilai saham ini karena adanya pengendalian atas sumber daya perusahaan ketika konservatisme diterapkan oleh perusahaan. dan sebaliknya nilai saham mengalami penurunan pada saat financial distress berupa rasio modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, rasio laba operasional (EBIT) terhadap total aset, tidak dikendalikan karena konservatisme tidak diterapkan oleh perusahaan.

Tabel 1. Ringkasan Financial Distress, Konservatisme dan Nilai Perusahaan Berdasarkan Nilai Rata-Ratanya Beserta Keterangan

NO	NAMA PERUSAHAAN PERUSAHAAN	FINANCIAL DISTRESS	KET.	KONSERVATISME	KET.	NILAI PERUSAHAAN	KET.
2	PT. ANTAM	2,847397856	RR	0,038517792	MKA	0,903835233	UV
3	PT. JASA MARGA	0,763121478	MP	0,008176542	MKA	1,096079409	OV
4	PT. BUKIT ASAM	6,586645299	TMK	0,100509933	MKA	1,480090506	OV
5	PT. PP PERSERO (PERSERO PEMBANGUNAN)	12,52816685	TMK	-0,018509008	TMKA	0,428208675	UV
6	PT. SMGR (SEMEN INDONESIA)	4,427965296	TMK	0,055447945	MKA	1,272917415	OV
7	PT. TIMAH TBK	3,413860521	TMK	0,083128593	MKA	0,579671568	OV
8	PT TELKOM TBK	9,20682062	TMK	0,000134461	MKA	2,353707122	OV
9	PT WIJAYA KARYA TBK	105,6268224	TMK	-0,030361217	TMKA	0,341550654	UV
10	PT WASKITA KARYA TBK	2,768321148	RR	-0,01138469	TMKA	0,613182735	OV
11	PT INDOFARMA TBK	5,604818352	TMK	-0,237158946	TMKA	7,730520206	OV
12	PT KIMIA FARMA TBK	5,734509732	TMK	-0,03324482	TMKA	1,556887126	OV
13	PT PERUSAHAAN GAS NEGARA TBK	6,326130991	TMK	0,031688522	MKA	0,851679058	UV
14	PT KRAKATAU STEEL TBK	1,867442822	RR	-0,231181002	TMKA	0,99438337	UV
15	PT SEMEN BATURAJA TBK	7,516641157	TMK	0,523467692	MKA	3,107370886	OV
16	PT GARUDA INDONESIA TBK	1,510300485	RR	0,159505399	MKA	0,917481805	UV

Sumber : Data diolah



Gambar 2. Konservatisme memoderasi Hubungan Financial Distress dengan Nilai perusahaan

Konservatisme merupakan konsep yang dapat digunakan perusahaan dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Watts (2003) berpendapat bahwa konservatisme dapat menghindari sikap optimisme para manajer dan pemilik perusahaan dalam kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan, selain itu konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga akhirnya akan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya. Menurut Hendriksen dan Brenda (1997) konservatisme dari akuntan penting untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer dan pemilik, penilaian lebih saji laba lebih berbahaya daripada kurang saji laba.

Positive accounting theory dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi dilakukannya konservatisme. Menurut Ghazali dan Chariri (2007) teori akuntansi positif menganut paham maksimisasi kemakmuran (*wealth-maximisation*) dan kepentingan pribadi individu. Sehingga teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan tindakan manajer dalam memaksimalkan kemakmurannya termasuk dengan menggunakan prinsip konservatisme atau tidak. Terdapat tiga hipotesis dalam *positive accounting theory* yang dapat dihubungkan dengan motivasi maksimisasi kemakmuran yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis* (Watts dan Zimmerman, 1986).

Hipotesis Ekuitas Hutang (*Debt Equity Hypotesis*) Hipotesis ini mensyaratkan kriteria-kriteria tertentu sebagai perjanjian atas hutang yang diberikan. Kreditor memperoleh jaminan dari perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban terhadap kreditor. Perjanjian hutang tersebut mengacu pada rasio akuntansi seperti *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Perusahaan yang ingin memperoleh pinjaman yang besar akan berusaha menyajikan kinerja perusahaan yang baik untuk menyakinkan kreditor bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban mereka. Maka manajer akan menggunakan metode-metode akuntansi yang menghasilkan laba lebih besar, sehingga tidak konservatif. Maka pada kasus ini, kreditor memerlukan laporan keuangan yang konservatif untuk menjamin perjanjian hutang mereka, selain tetap menjaga likuiditas perusahaan.

KESIMPULAN

Financial Distress tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang *go public* tahun 2015-2021.

Konservatisme memoderasi hubungan antara Financial distress dengan nilai perusahaan pada perusahaan badan usaha milik negara yang *go public* tahun 2015-2021.

SARAN

Untuk manajemen perusahaan agar lebih berhati-hati dalam mengelola perusahaan dengan menerapkan konservatisme pada perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan bisnis yang ada.

Perlu adanya perhatian perusahaan mengelola sumber daya yang ada secara optimal, efisien dan efektif untuk menghindari terjadinya kesulitan keuangan terkait likuiditas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Harjito, Martono. 2014. Manajemen Keuangan, Edisi 2. Yogyakarta : Penerbit EKONISIA.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2011. Teori Akuntansi. Jakarta : Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. Melalui: < <https://www.idx.co.id/>>. [12/07/2019] [13:00]. Fahmi, Irham. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Bandung : Alfabeta.
- Fitriyani, E. R. (2016). Pengujian Rasio Model Altman untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Transportasi dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan

- <http://eprints.perbanas.ac.id/3118/2/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf>
- Gamayuni. 2011. Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Volume 16 Nomor 2.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heri. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. 2010. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta : Prenadamedia Group. Murhadi, Werner R. 2013. Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham. Jakarta: Salemba Empat.
- Muslich, Mohammad. 2003. Manajemen Keuangan Modern. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Noviantari, Ni Wayan dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2015. Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Volume 11 Nomor 3 Halaman (646 – 660).
- Pambudi, Januar Eky. 2017. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Competitive* Volume 1 Nomor 1.
- Pratiwi, Hesti Rika. 2019. Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia. Melalui: <https://www.cnnindonesia.com/>. [14/09/2019] [15:00].
- Putra, I Gusti B Ngr. P. Anak Agung Putu Agung Mirah Purnama Sari, dan Gede Deny Larasdiputra. 2019. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Pada Konservatisme Akuntansi. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi)* Volume 18 Nomor 1 Halaman (41– 51).
- Quljanah, Mifta. Elva Nuraina, dan Anggita Langgeng Wijaya. 2017. Pengaruh Growth Opportunity dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi – Universitas PGRI Madiun* Volume 5 Nomor 1 Halaman (477 – 488).
- Rahmawati. 2012. Teori Akuntansi Keuangan. Yogyakarta : Graha Ilmu Risdiyani, Fani dan Kusmuriyanto. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal* Volume 4 nomor 3.
- Rivandi, Muhammad dan Sherly Ariska. 2019. Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Benefita* Volume 4 Nomor 1 Halaman (104 – 114).
- Rodoni, Ahmad dan Herni Ali. 2010. Manajemen Keuangan. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Sari, Ita. Marheni, dan Yenfi. 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Publik, Komite Audit, dan Leverage Terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis & Keuangan (JIABK)* Volume 13 Nomor 2.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Surya, Raja Adri Satriawan. 2012. Akuntansi Keuangan Versi IFRS+. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Syaharul, Yura. 2003. BAPEPAM: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana. Melalui: <https://www.bisnis.tempo.co/read/33339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tindak-pidana/>. [24/12/2019] [15:47]
- Tunardy, Wibowo. 2012. Pengertian Perusahaan dan Unsur-Unsur Perusahaan. Melalui: <https://www.jurnalhukum.com/pengertian-perusahaan-dan-unsur-unsur-perusahaan/>. [12/07/2019] [13:00].
- Wardiyah, Mia Lasmi. 2016. Akuntansi Keuangan Menengah. Bandung : CV Pustaka Setia.